

MOTIF ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI LUAR ZONASI DI KOTA SURABAYA

Zusni Iqbalurroza

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

zusniqbal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang motif orangtua menyekolahkan anaknya diluar Zonasi di Kota Surabaya. Penerapan sistem zonasi pada kebijakan PPDB tidak sesuai dengan harapan wali murid. Karena calon peserta didik baru merasa yang memiliki semangat tinggi dalam belajar, memperoleh nilai UN bagus tidak bisa sekolah di sekolah negeri sesuai dengan cita-cita dan harapan dari mereka. Peneliti mendeskripsikan tentang because motive dan in order to motive orangtua menyekolahkan anaknya di luar zonasi di Kota Surabaya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz meliputi motif Because Motive diantaranya kualitas lingkungan sekolah, factor orangtua dan ketersediaan bangku kosong. Sedangkan Motif In Order motive diantaranya harapan diterima di PTN yang berkualitas dan dapat mengawasi anaknya lebih maksimal. Sehingga saran yang dapat peneliti berikan pemerintah diharapkan adanya peninjauan ulang system zonasi yang dapat menekan stigma negative di masyarakat.

Kata Kunci : Motif, Kebijakan, Sistem Zonasi

Abstract

This study aims to identify and description about the motives of parents sending their children outside the zoning in the city of Surabaya. The application of the zoning system to the PPDB policy is not in line with the expectations of the guardians of students because prospective participants New students feel that those who have high enthusiasm for learning, get good National Examination scores, cannot study in public schools in accordance with their ideals and expectations. The aim of the researcher is to describe the because motive and in order to motive parents send their children to school outside the zoning in the city of Surabaya. The researcher uses a qualitative method using Alfred Schutz's phenomenological approach including the Because Motif motif including the quality of the school environment, parental factors and the availability of empty seats, while the In Order motive includes the hope of being accepted in a quality PTN and can supervise their children more optimally. So that the suggestions that researchers can give the government are expected to be a review of the zoning system that can suppress negative stigma in society.

Keywords : Motive, Policy, Zoning System

PENDAHULUAN

Membentuk sumber daya manusia yang lebih bermutu adalah salah satu kemampuan pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang dapat mendukung kemajuan bangsa. Setiap warga negara di Indonesia mempunyai hak asasi untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. (Kemendikbud, 2018).

Pendidikan menjadi sangat penting karena pendidikan merupakan suatu proses dalam pembentukan sumber daya manusia. Hal yang utama dalam pendidikan adalah peningkatan kualitas, wawasan, juga ilmu pengetahuan karena hal itu sebagai faktor pendorong kesiapan kader bangsa dalam menghadapi era masa depan dalam situasi apapun yang akan datang.

Upaya yang harus dilakukan pemerintah adalah perbaikan secara sistematis terhadap semua unsur yang terlibat di bidang pendidikan. Tercapainya tujuan

pendidikan bangsa dapat diperoleh melalui strategi yang berhubungan dengan masalah pendidikan di negara Indonesia. Diantara tugas pendidikan di Indonesia yang harus diselesaikan adalah permasalahan kurangnya mutu pendidikan, pemerataan pendidikan yang belum tercapai, dan manajemen pendidikan yang belum menemukan titik efisien. Dari permasalahan pendidikan tersebut, yang dirasa utama saat ini adalah pemerataan tingkat mutu pendidikan. Diantara usaha yang dilakukan pemerintah agar tercapainya peningkatan juga pemerataan mutu dan kualitas wajah pendidikan di Indonesia yaitu melalui implementasi sistem zonasi yang diterapkan pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2018. Sistem zonasi dalam PPDB tahun 2018 memuat ketentuan yang berdasarkan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 yang bertujuan untuk menjamin penerimaan peserta didik baru agar berjalan transparan, tanpa diskriminasi, akuntabel dan juga objektif sehingga mampu mempermudah memperbaiki akses layanan pendidikan kepada siswa menjadi lebih efisien serta memudahkan pihak sekolah

dengan pihak keluarga secara jarak menjadi lebih dekat. (Kemendikbud, 2018).

Kebijakan yang tepat untuk pemerataan akses dan mutu pendidikan adalah diberlakukannya sistem PPDB berbasis zonasi karena prinsipnya adalah mendekatkan layanan pendidikan ke masyarakat dan pemerataan mutu pendidikan Indonesia. Namun, pada proses pelaksanaan sistem zonasi yang diselenggarakan pemerintah masih terdapat persoalan di lapangan. Di Surabaya misalnya, orangtua/walicalon peserta didik baru memprotes kebijakan PPDB karena pelaksanaannya tidak sesuai dengan aturan yang ada. Calon peserta didik yang titik lokasi tempat tinggalnya jauh dari lokasi sekolah justru diterima, sedangkan yang dekat dengan sekolah justru tidak diterima. (Anjarwati, 2020).

Proses penerimaan pesertadidik baru melalui PPDB Sistem Zonasi, menyebabkan wali murid dari calon peserta didik baru terpaksa menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta karena jarak sekolah ke Sekolah Negeri jauh serta susahny persyaratan dalam penerimaan di Sekolah Negeri. Berangkat dari fenomena di atas, upaya pemerintah ternyata masih belum maksimal untuk melakukan pemerataan kualitas pendidikan sehingga ketimpangan kualitas pendidikan masih terjadi. Berdasarkan uraian di atas tentang fenomena dan permasalahan yang terjadi mengenai penerapan Sistem Zonasi pada penerimaan calon peserta didik baru, maka penelitian ini akan berfokus pada “Motif Orang tua Menyekolahkan Anaknya di Luar Zonasi di Kota Surabaya.” Alasan peneliti memilih lokasi di Kota Surabaya, berdasarkan obserasi awal peneliti memperoleh informasi tentang orangtua yang menyekolahkan anaknya diluar zonasi. Karena setiap orangtua memiliki berbagai alasan dan pandangan untuk menyekolahkan anaknya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk fokus penelitian ini menggunakan teori motif pendekatan fenomenolog Alfred Schutz. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah orangtua calon peserta didik baru yang anaknya mengikuti seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2020. teknik analisis penelitian ini menggunakan data interaktif karya Miles dan Hubberman yang memuat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. (Sugiono, 2011: 292)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan, maka dapat dilakukan Motif Orangtua Menyekolahkan Anaknya di Luar Zonasi di Kota Surabaya dengan menggunakan teori motif pendekatan fenomenologi Alfred. Teori tersebut meliputi In order to motives dan Because motives. Berikut merupakan uraian indikator-indikator tersebut di antaranya yaitu :

1. Because Motives

Because motive (motif “sebab”) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Dengan kata lain because of motif adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat berbagai macam motif orang tua siswa untuk memutuskan anaknya tidak memasuki sekolah zonasi, antara lain:

1) Kualitas Sekolah dan Lingkungan

Motif terbanyak yang melatar belakangi tidak dipilihnya sekolah zonasi adalah faktor kualitas sekolah dan lingkungan. Hal ini dikarenakan tiap sekolah memiliki grade atau tingkatan yang mengklasifikasikan kualitas pembelajaran dari sekolah tersebut. Orang tua tentu merasa bahwa hal ini mempengaruhi masa depan anaknya. Informen A merasa bahwa kualitas sekolah yang satu zona dengan tempat tinggalnya memiliki kualitas yang dirasa kurang untuk anaknya sehingga informen A memilih anaknya mendaftarkan ke sekolah negeri yang memiliki reputasi lebih bagus. Sejalan dengan itu, informen M juga merasakan yang dirasakan informen A meskipun memilih jalur yang berbeda dimana informen M mencoba mendaftarkan anaknya ke SMA negeri yang memiliki kualitas lebih baik, apalagi informen M merasa bahwa sekolah yang satu zona dengannya diisi oleh anak yang memiliki kenakalan diatas remaja yang lain.

Anak informen Z yang memiliki nilai tinggi membuat informen Z memberanikan diri untuk mendaftarkan anaknya sekolah di sekolah negeri yang lebih bergengsi dibandingkan sekolah di sekitar tempat tinggalnya. Kualitas sekolah dan lingkungan bersifat subjektif, atau dengan kata lain tiap orang memiliki pandangan berbeda tentang hal tersebut.

Berdasarkan penuturan ketiga informen, pandangan mengenai kualitas sekolah dan lingkungannya menjadi penting mengingat dengan orang tua tidak memasukkan anaknya ke dalam pergaulan yang salah merupakan salah satu bentuk pencegahan untuk masa depan anak yang lebih baik. Dari wawancara dengan ketiga informen tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai upaya menciptakan situasi dan tindakan yang melatarbelakanginya.

2) Orang Tua yang Bekerja di Sekolah

Banyak privilege seseorang apabila menjadi guru di salah satu sekolah, termasuk kemudahan dalam mendaftarkan anaknya di sekolah tempatnya maupun potongan harga. Tak sedikit oknum guru yang memanfaatkan privilege ini untuk memasukkan anaknya ke tempat kerjanya dengan alasan yang beragam. Mulai dari potongan harga, kemudahan akomodasi, dan kemudahan pengawasan. Salah satu responden yang memanfaatkan privilege ini adalah informen S. Informen S merasa bahwa saat anaknya didaftarkan satu lingkungan dengan tempat kerjanya, dia merasakan banyak keuntungan daripada disekolahkan dengan SMA negeri yang satu zona dengan rumahnya. Informen S merasakan adanya kemudahan dalam pengawasan serta akomodasi ketika dia mendaftarkan anaknya di sekolah yang sama dengan tempatnya bekerja. Dia meyakini bahwa kualitas tempatnya bekerja tidak kalah dengan kualitas SMA yang satu zona dengan tempat tinggalnya. Informen S juga menjaga keprofesionalannya dalam bekerja agar sang anak tidak merasa superior dibanding kawannya.

3) Bangku Kosong

Adanya fenomena 'bangku kosong' merupakan sebuah rahasia umum yang beredar di kalangan masyarakat. Fenomena 'bangku kosong' memiliki 2 arti dimana yang pertama berarti pemenuhan pagu, dan yang kedua adalah jual beli bangku. Bangku kosong yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan celah yang dimanfaatkan oleh segelintir oknum dimana seorang anak mendapatkan privilege untuk langsung masuk ke sebuah sekolah tanpa bersaing secara sehat

dengan peserta PPDB lain dimana orangtua sang anak akan membayar uang ke oknum sekolah. Hal ini dilakukan oleh informen B dimana dia mengakui bahwa anaknya masuk ke salah satu SMAN di Surabaya menggunakan jalur 'bangku kosong'.

Informen B mengakui bahwa dia membeli 'bangku kosong' lantaran ragu akan nilai sang buah hati dapat bersaing dengan peserta PPDB lain. dia beranggapan bahwa membeli 'bangku kosong' lebih baik daripada anaknya masuk ke SMA yang buruk. Penuturan serupa juga dituturkan oleh responden H yang juga membeli 'bangku kosong' untuk anaknya. Informen H yang merupakan kenalan dari petinggi di salah satu SMAN di Surabaya memilih membeli 'bangku kosong' lantaran ragu anaknya akan diterima melalui jalur zonasi. Dia merasa rumahnya masih jauh dengan SMAN yang satu zona dengan tempat tinggalnya.

2. In Order Motives

In order to motive berarti motif yang dijadikan pijakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil. Dalam penelitian ini, ada 2 in order motive yang melatar belakangi orang tua mendaftarkan anaknya ke SMAN yang tidak satu zona dengan rumahnya, antara lain:

1) Diterima di PTN yang Berkualitas

Melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi adalah impian hampir semua orang tua. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa semakin bagus SMA anaknya bersekolah, maka kesempatan untuk masuk ke PTN yang berkualitas hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh responden F. Informen F merasa bahwa semakin bagus sekolah yang dimasuki anaknya, maka semakin tinggi juga kesempatan untuk masuk ke PTN yang bagus. Karena pengalaman dari kerabat F lah yang membuat informen F memiliki mindset tersebut. Penuturan informen F juga diamini oleh informen A. dia mendaftarkan anaknya ke SMAN yang bagus karena merasa bahwa kualitas SMAN mempengaruhi pandangan PTN terhadap anaknya sehingga kesempatan

anaknyanya masuk ke PTN yang bagus juga tinggi.

informen M juga merasakan yang dirasakan informen A meskipun memilih jalur yang berbeda dimana informen M mencoba mendaftarkan anaknya ke SMA negeri yang memiliki kualitas lebih baik, apalagi informen M merasa bahwa sekolah yang satu zona dengannya diisi oleh anak yang memiliki kenakalan diatas remaja yang lain. Selain informen A dan M, informen Z juga memiliki pendapat yang serupa.

Informen A berpendapat bahwa ketika anaknya sekolah di SMAN yang berkualitas, maka jaminan diterima PTN akan tinggi. Menggunakan analogi mencari karyawan, informen A menjelaskan bahwa PTN akan melirik dan menerima anak yang berasal dari SMAN yang bagus. Dari fenomena semacam ini berarti terdapat pijakan orangtua untuk melakukan sesuatu dalam mencapai hasil.

2) Pengawasan Anak Lebih Maksimal

Setiap orang tua selalu ingin dan memang menjadi keharusannya untuk mengawasi anaknya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan mendekati anaknya ke lingkungan kerjanya. Hal inilah yang melatar belakangi responden S untuk memasukkan anaknya ke sekolah tempatnya bekerja melalui jalur anak guru.

informen S beranggapan bahwa dia akan lebih mudah mengawasi anaknya ketika anaknya berada satu sekolah dengannya. Selain itu, jaminan untuk diterima di SMAN lebih tinggi ketika dia menggunakan jalur anak guru ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait motif orang tua menyekolahkan anaknya di luar zonasi di kota Surabaya, dapat di simpulkan bahwa :

1. Terdapat 3 (tiga) motif yang termasuk Because motive orangtua menyekolahkan anaknya di luar zonasi di Kota Surabaya. Motif-motif tersebut adalah 1) karena kualitas sekolah dan lingkungan, kualitas sekolah dan lingkungan yang baik akan mendorong anak berkembang

lebih baik serta terhindar dari kontaminasi pergaulan yang tidak baik; 2) karena orang tua yang bekerja di sekolah, adanya jalur anak guru rupanya dimanfaatkan dengan baik agar anak dan orangtua berada di satu lingkungan yang sama serta mempermudah anak dalam penerimaan peserta didik baru; dan 3) karena adanya bangku kosong, membeli bangku memiliki stigma negative di masyarakat namun tidak dapat dipungkiri bahwa melalui jalur ini anak dapat lebih mudah melenggang ke SMA negeri tanpa memperthitungkan Kawasan dan nilai namun dengan biaya yang lebih banyak.

2. Terdapat 2 (dua) motif yang termasuk in order motive orangtua menyekolahkan anaknya di luar zonasi di Kota Surabaya Motif-motif tersebut adalah 1) supaya diterima di PTN yang berkualitas, hal ini dikarenakan dengan memasuki SMA Negeri favorit akan memudahkan siswa dalam memasuki PTN melalui jalur undangan atau SNMPTN; dan 2) supaya dapat mengawasi anaknya dengan lebih maksimal, dengan pengawasan yang maksimal, anak akan lebih terkontrol perkembangannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikn saran

1. Penggunaan because-motive dan in-order-motive dapat diterapkan untuk menelaah isu-isu lainnya.
2. Bagi pemerintah diharapkan adanya peninjauan ulang system zonasi sehingga dapat menekan stigma negative di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, diantaranya:

1. Para dosen Sosiologi FISH UNESA.
2. Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si., selaku dosen pembimbing.
3. Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, M.Si, dan Moh.Mudzakir, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji.
4. Dan pihak-pihak lainnya yang memberikan dukungan moral maupun material kepada peneliti sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M.A. (2019). Politik zonasi dalam praktik pendidikan di Indonesia: suatu telaah awal. *Politicon: Jurnal Ilmu Politik*, 1(2): 117-133.
- Anjarwati, S. (2020). Pembaharuan akses pendidikan: studi persepsi orangtua peserta didik terhadap sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru di Kota Blitar. *Jurnal Translitera*, 9(2): .
- Ardiansyah, A. dan Kristyaningrum, D.H. (2019). Evaluasi program penerimaan peserta didik baru sistem zonasi di Kabupaten Brebes menggunakan model CIPP. *Jurnal Dialektika*, 9(2): 186-195.
- Bintoro, Ratih Fenty A. Persepsi masyarakat terhadap implementasi kebijakan zonasi sekolah dalam penerimaan peserta didik baru tingkat SMA tahun ajaran 2017/2018 di Kota Samarinda *Jurnal Riset Pembangunan*, 1(1): 48-57, September 2018.
- Fatimah, Siti. 2016. Motif 'Agar' Dan Motif 'Karena' Dalam Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Bimbingan Belajar (Studi Fenomenologi Alfred Schutz Dalam Konteks Lembaga Bimbingan Belajar Di Kabupaten Sukoharjo). *Jurnall Ilmu Pendidikan Sosiologi Antropologi*.
- Imron, A. (2012). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa depannya*. Jakarta: Raja Gravindo Perkasa.
- Iskandar, Doni dan M.Jacky. 2015. Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Volume 3, No.1 diakses pada 20 Desember 2020
- Pradewi, Gunarti Ika dan Rukiyati. Kebijakan sistem zonasi dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(1): 28-34, November 2019.
- Pulungan, Ihwanuddin. Implementasi penentuan zonasi dalam pemerataan pendidikan siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 7(1): 30-44, Juni 2019.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan. 2018. *Sistem Zonasi: Strategi Pemerataan Pendidikan yang Bermutu dan Berkeadilan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Redaksi KBID. 2019. "Persebaran Sekolah Tak Merata, 15 Kecamatan di Surabaya Tak Miliki SMA Negeri". (<https://kampungberita.id/persebaran-sekolah-tak-merata-15-kecamatan-di-surabaya-tak-miliki-sma-negeri/>), diakses 23 Desember 2020
- Qammariah, Rifatul. 2013. Motif Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Lansia.